

## ANALISIS POTENSI TRADISI MANGOKKAL HOLI MASYARAKAT BATAK TOBA SEBAGAI KEMASAN WISATA BUDAYA

Elisabet Sitompul<sup>1</sup>, Hiyos Fiter Sababalat<sup>2</sup>, Savana Pane Sitorus<sup>3</sup>, Frando  
Sihombing<sup>4</sup>

[elisabetsitompul@gmail.com](mailto:elisabetsitompul@gmail.com)<sup>1</sup>, [hiyosfittersababalat@gmail.com](mailto:hiyosfittersababalat@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[savanasitorusnajolo@gmail.com](mailto:savanasitorusnajolo@gmail.com)<sup>3</sup>, [sihombingfrando@gmail.com](mailto:sihombingfrando@gmail.com)<sup>4</sup>

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung<sup>1</sup>, Agama Kristen Negeri Tarutung<sup>2,3</sup>, STT  
Siarnauli Tapanuli Tengah<sup>4</sup>

### ABSTRAK

Tradisi Mangokal Holi membuka kembali makam leluhur untuk dipindahkan kedalam tugu agar disatukan. Tradisi ini memakan biaya yang besar bagi yang menyelenggarakan. Adapun prosesi acara yang memerlukan waktu hingga satu minggu lamanya jika ditinjau dari segala persiapan bahkan bisa berbulan-bulan. Banyak nilai-nilai kearifan dalam tradisi Mangokal Holi. Rumusan masalah ini bagaimana terbentuknya dan prosesi Tradisi Mangokal Holi Suku Batak Toba. Apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Mangokal Holi Suku Batak Toba. Bagaimana nilai-nilai dari Tradisi Mangokal Holi Suku Batak Toba sebagai sumber belajar sejarah. Pada masa kini tradisi Mangokal Holi masih diwariskan turun temurun sesuai dengan nilai kepercayaan agama Kristen Protestan, penulis melakukan penelitian pada suku Batak Toba. Penelitian ini masuk ke dalam kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah metode yang pada umumnya digunakan untuk meneliti penelitian sejarah yang meliputi langkah-langkah kegiatan observasi yaitu pengamatan secara langsung kegiatan belajar juga mengunjungi tugu hasil dari Tradisi Mangokal Holi. Penulis juga melakukan wawancara kepada ketua adat, guru mata pelajaran sejarah, peserta didik. Penulis mendokumentasikan tempat penelitian juga data-data yang berkaitan sebagai informasi tambahan.

**Kata Kunci:** Mangokkal Holi, Tradisi Batak Toba, Transformasi Budaya, Wisata Budaya, Kearifan Lokal.

### ABSTRACT

*The Mangokal Holi tradition reopens ancestral graves to be moved into a monument to be united. This tradition costs a lot of money for the organizers. The procession of the event can take up to a week if viewed from all the preparations, it can even take months. There are many values of wisdom in the Mangokal Holi tradition. The formulation of the problem of this is how the Mangokal Holi Tradition of the Toba Batak Tribe was formed and the procession. What are the values contained in the Mangokal Holi Tradition of the Toba Batak Tribe. How are the values of the Mangokal Holi Tradition of the Toba Batak Tribe as a source of historical learning. At present the Mangokal Holi tradition is still passed down from generation to generation in accordance with the values of Protestant Christian beliefs, the author conducted research on the Toba Batak tribe. This research is qualitative with a descriptive approach. The method used in compiling this thesis is a method that is generally used to research historical research which includes steps of observation activities, namely direct observation of learning activities and visiting monuments resulting from the Mangokal Holi Tradition. The author also conducted interviews with traditional leaders, history teachers, and students. The author documented the research location and related data for additional information.*

**Keywords:** Mangokkal Holi, Batak Toba Tradition, Cultural Transformation, Cultural Tourism, Local Wisdom.

### PENDAHULUAN

Sumatra termasuk lima pulau besar di Indonesia diawali dari kota Lampung hingga

Aceh adanya ragam tradisi budaya, makanan khas, hasil panen kopi, palawija dan rempah-rempah juga kearifan lokalnya. Membahas Pulau Sumatra yang memiliki danau terbesar di Indonesia yaitu Danau Toba disinilah terdapat suku batak dikenal dengan beberapa bagian, yaitu Batak Toba, Karo, Simalungun, Mandailing, Dairi, Angkola. Dalam konteks ini, tradisi budaya memiliki peran penting sebagai penanda jati diri sekaligus sebagai aset budaya yang berpotensi dikembangkan dalam berbagai sektor, termasuk pariwisata budaya

Tradisi Mangokal Holi diartikan dalam bahasa Indonesia “Mangokal” menggali dengan “Holi” tulang-belulang. Dimula adanya mimpi leluhur yang datang pada pihak keluarga meminta untuk memindahkan serta menjadikan satu tulang-belulang yang terkumpul ke tempat yang lebih baik dari tempat makam sebelumnya. Mangokal Holi tidak sekadar ritual pemakaman, tetapi juga sarat dengan makna simbolik yang mencerminkan sistem kekerabatan, penghormatan terhadap orang tua, serta kepercayaan masyarakat Batak Toba terhadap hubungan antara yang hidup dan yang telah meninggal.

Tradisi ini sudah ada sejak lama diturunkan dari leluhur hingga saat ini, sebelum masuknya agama tradisi ini lebih kepada animisme dan dinamisme namun saat ini tata cara tradisi melalui ajaran agama Kristen 2 Protestan dan dalam pengawasan gereja. Tradisi Mangokal Holi ini dilakukan oleh marga yang sudah mapan dalam keuangan serta keturunan yang banyak. Tradisi Mangokal Holi suatu kepercayaan kepada nenek moyang sebelum adanya agama, sehingga setiap kesuksesan menjadi stimulasi untuk memberikan ucapan terima kasih sesuai kepercayaannya. Sayangnya, religi leluhur masyarakat Batak Toba masih kuat dan membuat masyarakat Batak Toba dengan keyakinan kepercayaan kepada nenek moyangnya disesuaikan dengan agama Kristen Protestan seiring dengan perkembangan pada masa kini. Hanya saja penghormatan tersebut janganlah memperlakukannya seperti orang hidup. Jangan ada bahwa di tulang-belulang itu masih ada rohnya yang bisa berbuat sesuatu kepada yang masih hidup. walaupun anggapan demikian ada, berarti sudah menyalahi atau menyimpang dari iman Kristen Protestan. Nilai-nilai tersebut menjadikan Mangokal Holi sebagai salah satu bentuk kearifan lokal yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan sosial masyarakat Batak Toba.

Mangokal Holi sebagai tradisi suku batak memiliki nilai-nilai, aturan serta norma yang harus dipatuhi masyarakat. Tradisi Mangokal Holi termasuk unik dalam ajaran agama Kristen Protestan disebutkan sebagai penghormatan kepada orangtua tempat mengenalkan silsilah keluarga besar dapat pula sarana edukasi adat batak. Dalam tradisi adat yang begitu panjang bagi orang Batak Mangokal Holi termasuk Dalihan Natolu dimana leluhur orang batak menciptakan aturan bermasyarakat untuk sesama keturunannya. Terhadap huluhula yaitu orangtua istri dan yang semarga dengan mertua hendaklah bersikap hormat (somba marhula-hula), secara tersirat itu adalah penghargaan terhadap istri. Terhadap sesama semarga hendaklah hati-hati, tidak sembarangan (manat mardongan tubu). Terhadap saudara perempuan dan suaminya serta yang semarga dengan mereka hendaklah bersifat membujuk dan mengayomi (elek marboru).

Salah satu mata pelajaran yang memiliki nilai-nilai kearifan lokal adalah sejarah. Dalam pelajaran sejarah terdapat nilai-nilai yang sangat khas dan membedakannya dengan mata pelajaran lain. Nilai-nilai yang terkandung dalam mata pelajaran sejarah dapat dikelompokkan menjadi nilai keilmuan, nilai informatif, nilai etis, nilai budaya, nilai politik, nilai nasionalisme, nilai internasional dan nilai kerja. Namun dengar disayangkan wacana besar tentang pembelajaran sejarah tidak menjadi kenyataan di dunia pendidikan. Pembelajaran sejarah sebagai implementasi dari pendidikan sejarah sering dianggap membosankan oleh siswa, karena penuh beban hafalan dan dianggap tidak memiliki manfaat bagi siswa, tidak membangkitkan sifat berpikir kritis, serta jauh dari realita kehidupan. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah seperti dianaktirikan di sekolah-sekolah

Berdasarkan uraian di atas, penting untuk melakukan penelitian yang menyoroti potensi tradisi Mangokkal Holi sebagai wisata budaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis aspek historis dan praktis praktik Mangokkal Holi pada era Lampau, meneliti bagaimana tradisi ini telah berubah di era modern dan membahas tantangan dan peluang pengembangannya sebagai wisata budaya. Melalui penelitian ini, diharapkan tradisi Mangokkal Holi dapat dipahami tidak hanya sebagai warisan budaya tetapi juga sebagai aset budaya yang berkontribusi pada nilai pelestarian lokal dan pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang berusaha mendeskripsikan tentang Kearifan lokal Tradisi Mangokkal Holi sebagai sumber belajar sejarah melalui penelitian kualitatif peneliti akan memperoleh penghayatan, pengalaman dan pemahaman mendalam tentang Kearifan lokal Mangokkal Holi sebagai sumber belajar sejarah. metodologi penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau pelaku yang diamati. Dilihat dari sifatnya, penelitian ini bersifat deskriptif memberikan gambaran tentang tujuan penelitian sifat suatu individu, keadaan, gejala dari kelompok tertentu atau untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala dalam masyarakat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Tradisi Mangokkal Holi pada Masa Lampau: Latar Belakang Historis dan Praktik Pelaksanaan**

Mangongkal holi dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai kegiatan menggali tulang-belulang orang meninggal dengan tujuan untuk dikuburkan kembali ke tempat lain diikuti dengan upacara pesta (Hutapea, 2015: 1). Dengan demikian, Mangongkal holi dipahami sebagai kegiatan menggali kembali tulang belulang manusia yang sudah meninggal dunia setelah beberapa tahun silam dan memindahkannya ke makam baru dan lebih baik dari yang sebelumnya diikuti dengan acara adat dan juga pesta. Mangongkal holi sudah dilakukan oleh nenek moyang suku Batak Toba hingga sekarang ini. Tradisi ini berkaitan dengan pesan yang diwariskan oleh leluhur kepada keturunannya.

Orang tua maupun leluhur suku Batak Toba sejak dulu selalu menekankan pada keturunannya agar memiliki tanah dan tinggal di tanah kelahirannya tersebut (Bona Pasogit), ketika orang tua atau leluhur telah meninggal dunia di tempat kelahiran maupun perantauan, maka jenazah maupun tulang belulangannya harus dibawa kembali ke tanah kelahiran (Bona Pasogit) tersebut. Itu sebabnya, setiap keturunan marga memiliki kuburan (tambak) yang besar dan megah di tanah kelahiran sebagai simbol penghormatan dan juga status sosial keturunan marga mereka. Sebelum mereka melaksanakan tradisi Mangongkal holi, keluarga terlebih dahulu berdiskusi dengan berbagai pihak yang terlibat di dalamnya, seperti hula-hula atau tulang dari marga, tetua adat, pemerintah setempat dan lain sebagainya.

Pelaksanaan tradisi adat ini harus dipersiapkan dengan baik dan juga tersusun rapi, sehingga pembagian tugas serta proses berlangsungnya acara dapat berjalan dengan baik. Proses ini tidak hanya bermakna religius, tetapi juga mencerminkan keberhasilan sosial suatu marga dalam mempertahankan eksistensi dan kehormatannya di tengah masyarakat Batak Toba. Pada masa lampau, pelaksanaan Mangokkal Holi bersifat sangat sakral dan tertutup. Setiap tahapan ritual diatur secara ketat oleh adat, mulai dari penentuan hari baik, persiapan upacara, hingga penempatan tulang-belulang ke dalam tugu. Kesalahan dalam pelaksanaan diyakini dapat membawa ketidakharmonisan dalam kehidupan keluarga. Oleh

sebab itu, keterlibatan tokoh adat menjadi unsur yang tidak dapat dipisahkan dari pelaksanaan Mangokkal Holi.

Dilihat dari segi adat budaya Batak, Mangongkal holi yang dilanjutkan dengan marhorja merupakan puncak tertinggi dari pelaksanaan adat Margondang dan Manortor. Dapat dijelaskan menjadi Tradisi yang besar suku Batak. Pada waktu margondang pahehe saring-saring ada gondang hasuhuton diartikan pada saat acara di iringi alunan gendang batak lengkap tujuh gendang, gendang keluarga yang menyelenggarakan hajatan atau pesta, di mana melalui doa permohonan yang diucapkan raja parhata atau juru bicara diketahui apa yang dirasakan, apa yang diminta, apa yang diinginkan hasuhuton artinya roh nenek moyang yang semuanya itu dikemas dalam susunan tata bahasa yang indah dan baku, penuh dengan umpasa. Walaupun kedengarannya bersifat "monolog" antara Raja Parhata dan Tuhan Yang Maha Pengasih saja, isinya sudah merupakan aktualisasi adat Batak dalam kehidupan sehari-hari.

### **B. Transformasi Tradisi Mangokkal Holi di Era Saat Ini**

Pelaksanaan upacara Mangokkal Holi menyikapi semua berkat yang diterima berasal dari Tuhan. Pelaksanaan yang merupakan jemaat gereja menyatakan bahwa berkat yang mereka terima berasal dari Tuhan atas kepatuhan yang dilakukan kepada Hukum Taurat dalam agama Kristen Protestan. Walaupun mereka merasakan berkat setelah menjalani upacara Mangokkal Holi seperti kebiasaan adat Batak pada zaman dahulu, tetapi mereka menyatakan bahwa berkat yang dirasakan berasal dari Tuhan, bukan lagi dari arwah nenek moyang atau sumangot yang mereka pindahkan kerangka tulang-beulangnyanya. Mangokkal Holi yang dahulu bersifat eksklusif kini mulai mengalami keterbukaan, terutama dalam konteks dokumentasi dan publikasi budaya.

Perubahan ini merupakan hasil dari meningkatnya kemampuan masyarakat non-adat untuk berpartisipasi dalam kegiatan Mangokkal Holi, baik secara langsung maupun melalui media digital. Dalam beberapa kasus, upacara ini bahkan dapat menjadi bagian dari agenda daerah budaya, yang bertujuan untuk membuat tradisi Batak Toba lebih mudah diakses oleh masyarakat umum. Meskipun demikian, perubahan tersebut tidak serta-merta menghilangkan nilai sakral tradisi, karena tokoh adat tetap berperan sebagai penjaga norma dan batas adat.

Perubahan juga terlihat jelas dalam penyesuaian tahapan ritual dari sisi pelaksanaannya. Keterbatasan waktu dan faktor biaya menyebabkan anggota keluarga tertentu melakukan penyesuaian tanpa menghilangkan unsur pokok Mangokkal Holi. Studi ini menyoroti kemampuan tradisi untuk beradaptasi dengan kondisi sosial dan ekonomi penduduk saat ini. Secara khusus, hal ini menunjukkan bahwa tradisi bukanlah sesuatu yang statis, melainkan dinamis dan kontekstual.

Transformasi Mangokkal Holi di zaman sekarang ini menunjukkan pergeseran orientasi dari ritual yang pada dasarnya adat menjadi ritual yang juga memiliki fungsi sosial dan budaya yang lebih luas. Tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai kewajiban keluarga, tetapi juga sebagai bagian dari identitas Budaya yang harus diakui dan dihormati.

### **C. Analisis Tradisi Mangokkal Holi sebagai Kemasan Wisata Budaya**

Berdasarkan hasil kajian literatur pariwisata budaya, tradisi Mangokkal Holi memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata budaya berbasis kearifan lokal. Keunikan ritual, nilai historis, serta kekayaan simbolik yang terkandung di dalamnya dapat menjadi media edukasi budaya yang bernilai tinggi bagi wisatawan. Dalam konteks ini, Mangokkal Holi tidak hanya dipandang sebagai ritual adat tetapi juga sebagai representasi identitas budaya Batak Toba.

Tradisi Mangokkal Holi merupakan salah satu tradisi unik yang ada pada suku Batak. Tradisi ini memiliki arti Mangokkal yaitu menggali dan Holi artinya Tulang belulang. Sudah

sejak lama sekali tradisi ini turun-temurun adapun dengan tujuan wujud penghormatan kepada leluhur. Disini anggota keluarga akan memiliki peran yang sangat penting harus memiliki satu hati yang bersih agar bisa terlaksananya dengan baik Tradisi Mangokal Holi. Adapun diyakini awal mula tradisi ini bersumber dari dominansi agama Kristen Protestan sebagai wujud bakti dan penghormatan dalam hukum taurat ke-5. Beberapa ada yang meyakini karena mimpi yang datang kepada salah satu keturunan keluarga agar lebih memperhatikan opung (kakek nenek) untuk disatukan dalam satu tempat bersama dengan leluhur yang lain dan bisa dijadikan bukti asal marga sesuai dengan lokasi Tugu dibangun. Prosesi Tradisi Mangokal Holi sebagai sumber belajar sejarah lokal terdapat nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya yakni nilai moral berupa tanggung jawab, kejujuran, religius dan rendah hati. Selain nilai moral juga terdapat nilai sosial yakni kebersamaan dan nilai budaya berupa kasih sayang tertuang dalam umpasa.

## **KESIMPULAN**

Tradisi Mangokal Holi merupakan salah satu tradisi unik yang ada pada suku Batak. Tradisi ini memiliki arti Mangokal yaitu menggali dan Holi artinya Tulang belulang. Sudah sejak lama sekali tradisi ini turun-temurun adapun dengan tujuan wujud penghormatan kepada leluhur. Disini anggota keluarga akan memiliki peran yang sangat penting harus memiliki satu hati yang bersih agar bisa terlaksananya dengan baik Tradisi Mangokal Holi. . Upacara mangongkal holi merupakan bentuk penghormatan kepada leluhur. Mempererat tali kekeluargaan, mengangkat martabat keluarga dan permohonan doa kepada Tuhan. Nilai-nilai penghormatan terhadap nenek moyang dan menjaga silsilah keluarga yang terkandung dalam tradisi mangongkal holi tersebut yang juga dapat diterjemahkan atau dipahami dalam konteks Alkitab.

Prosesi Tradisi Mangokal Holi sebagai sumber belajar sejarah lokal terdapat nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya yakni nilai moral berupa tanggung jawab, kejujuran, religius dan rendah hati. Selain nilai moral juga terdapat nilai sosial yakni kebersamaan dan nilai budaya berupa kasih sayang tertuang dalam umpasa. Pelaksanaan upacara Mangokal Holi menyikapi semua berkat yang diterima berasal dari Tuhan. Pelaksanaan yang merupakan jemaat gereja menyatakan bahwa berkat yang mereka terima berasal dari Tuhan atas kepatuhan yang dilakukan kepada Hukum Taurat dalam agama Kristen Protestan. Walaupun mereka merasakan berkat setelah menjalani upacara Mangokal Holi seperti kebiasaan adat Batak pada zaman dahulu, tetapi mereka menyatakan bahwa berkat yang dirasakan berasal dari Tuhan, bukan lagi dari arwah nenek moyang atau sumangot yang mereka pindahkan kerangka tulang-belulanganya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- D. Hutapea, "Mangongkal Holi dalam Masyarakat Batak Toba," *Jurnal Kebudayaan* 5, no. 1 (2015): 1–12.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi keempat). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi* (Edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (2015). *Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pitana, I. G., & Gayatri, P. G. (2005). *Sosiologi pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Siahaan, N. (2012). *Adat dan budaya Batak Toba*. Medan: Bina Media Perintis.
- Silalahi, U. (2010). *Metode penelitian sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Simanjuntak, B. A. (2009). *Konflik status dan kekuasaan orang Batak Toba*. Jakarta: Yayasan

Pustaka Obor Indonesia.  
Sztompka, P. (2011). Sosiologi perubahan sosial. Jakarta: Prenada Media Group.  
Yoeti, O. A. (2006). Pariwisata budaya: Masalah dan solusinya. Jakarta: Pradnya Paramita.